

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Pengetahuan

a. Konsep Pengetahuan

Menurut Notoatmodjo (2016), pengetahuan (*knowledge*) merupakan hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui pancaindra, yakni: indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh mata dan telinga.

Menurut Teori L. Green (1980) perubahan perilaku kesehatan salah satu faktor predisposisi yang dapat mengubah perilaku adalah pengetahuan. Sebagian besar pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt behavior*). Berdasarkan penelitian ternyata perilaku yang didasarkan pengetahuan akan lebih baik dan bersifat langgeng dari pada perilaku yang tidak disadarkan oleh pengetahuan (Notoadmojo, 2014). Faktor-faktor lain yang mempengaruhi adalah faktor enabling, yang memungkinkan atau yang memfasilitasi perilaku atau tindakan

seseorang. Faktor pemungkin meliputi sarana dan prasarana atau fasilitas-fasilitas atau sarana-sarana kesehatan.

b. Tingkat Pengetahuan di dalam Domain Kognitif

Dalam domain kognitif ada enam tingkatan (Notoatmodjo, 2016), yaitu:

- 1) Tahu (*know*) diartikan sebagai mengingat suatu bahan yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk kedalam pengetahuan, tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahasa yang di pelajari atau rangsangan yang telah diterima. Oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah.
- 2) Memahami (*comprension*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus menjelaskan, menyebutkan, meberi contoh, menyimpulkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.
- 3) Aplikasi (*application*) diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi

sebenarnya. 10 Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau menggunakan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip, dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

- 4) Analisis (*Analysis*) Adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek kedalam komponen-komponen, tetapi masih dalam suatu struktur organisasi, dan masih ada keikatannya satu dengan yang lain.
- 5) Sintesis (*synthesis*) menunjukkan pada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru. Dengan kata lain sintesis ini suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formula-formula yang ada.
- 6) Evaluasi (*evaluation*) berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian ini didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri, atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

c. Cara memperoleh pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2016) cara memperoleh kebenaran pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu:

1) Cara memperoleh kebenaran non ilmiah

Cara coba salah (*Trial and Error*), cara ini telah dipakai orang sebelum adanya kebudayaan, bahkan mungkin sebelum adanya perbedaan. Pada waktu itu apabila 12 seseorang menghadapi persoalan atau masalah, upaya pemecahannya dilakukan dengan coba-coba saja.

2) Secara kebetulan, penemuan kebenaran secara kebetulan terjadi karena tidak disengaja oleh orang yang bersangkutan. Salah satu contoh adalah penemuan *enzim urease* oleh sumner pada tahun 1926.

3) Cara kekuasaan atau otoritas, dalam kehidupan manusia sehari-hari, banyak sekali kebiasaan dan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh orang tanpa melalui penalaran apakah yang dilakukan tersebut baik atau tidak.

4) Berdasarkan pengalaman pribadi, pengalaman adalah guru yang baik, demikian bunyi pepatah. Pepatah ini mengandung maksud bahwa pengalaman itu merupakan sumber pengetahuan atau pengalaman itu merupakan suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

- 5) Cara akal sehat (*Common Sense*), akal sehat kadang-kadang dapat menemukan teori atau kebenaran.
- 6) Kebenaran melalui wahyu, ajaran dan dogma agama adalah suatu kebenaran yang diwahyukan dari Tuhan melalui para nabi. Kebenaran ini harus diterima dan diyakini oleh pengikut-pengikut agama yang bersangkutan, terlepas dari apakah kebenaran itu rasional atau tidak.
- 7) Kebenaran secara intuitif diperoleh manusia secara cepat sekali melalui proses diluar kesadaran dan tanpa proses penalaran atau tanpa berpikir.
- 8) Melalui jalan pikiran sejalan dengan perkembangan kebudayaan umat manusia, cara berfikir manusia pun ikut perkembangan. Dari sini manusia telah mampu menggunakan penalaran dalam memperoleh pengetahuannya
- 9) Induksi adalah proses penarikan simpulan yang dimulai dari pertanyaan khusus ke pertanyaan yang bersifat umum.
- 10) Deduksi adalah pembuat kesimpulan dari pertanyaan pertanyaan umum ke khusus.

d. Cara ilmiah dalam memperoleh pengetahuan

Cara baru atau moderen dalam memperoleh pengetahuan sangat sistematis, logis, dan ilmiah. Cara ini disebut metode penelitian ilmiah (Notoatmodjo, 2012).

e. Faktor Yang Mempengaruhi Pengetahuan

Menurut (Notoatmodjo, 2014) terdapat 8 hal yang mempengaruhi pengetahuan yaitu:

1) Pendidikan

Tingkat pengetahuan seseorang akan membantu orang tersebut untuk lebih mudah menangkap dan memahami suatu informasi. Semakin tinggi pendidikan seseorang maka tingkat pemahaman juga meningkat serta tepat dalam pengambilan sikap.

2) Lingkungan

Lingkungan dapat menjadikan seseorang mendapatkan pengalaman dan pengetahuan, baik secara langsung maupun tidak langsung. lingkungan adalah pembagian kelas dari subjek yang diteliti.

3) Pengalaman

Pengalaman merupakan sebuah kejadian atau peristiwa yang pernah dialami oleh seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Misalnya riwayat keputihan, riwayat penyakit kelamin.

4) Usia

Umur seseorang yang bertambah dapat membuat perubahan pada aspek fisik psikologis, dan kejiwaan. Dalam aspek psikologis taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa. Semakin bertambah umur seseorang, semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikirnya sehingga akan lebih mampu untuk menerima pengetahuan atau informasi yang baik.

5) Kebudayaan

Kebudayaan tempat dimana kita dilahirkan dan dibesarkan mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap terbentuknya cara berfikir dan perilaku kita.

6) Minat

Minat merupakan suatu bentuk keinginan dan ketertarikan terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan

menekuni suatu hal dan pada akhirnya dapat diperoleh pengetahuan yang lebih mendalam.

7) Sumber informasi

Pengetahuan juga dipengaruhi oleh sumber informasi atau bacaan yang berguna bagi perluasan cakrawala pandang atau wawasan sehingga dapat meningkatkan pengetahuan dan dapat dijadikan tempat bertanya tentang berbagai pengetahuan untuk memenuhi apa yang ingin di capai.

8) Media

Contoh media yang didesain secara khusus untuk mencapai masyarakat luas seperti televisi, radio, koran, majalah, dan internet.

f. Cara Mengukur Pengetahuan

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subyek penelitian atau responden ke dalam pengetahuan yang ingin diukur atau diketahui yang dapat disesuaikan dengan tingkatan-tingkatannya. Adapun pertanyaan-pertanyaan yang dapat digunakan untuk pengukuran pengetahuan secara umum dapat dikelompokkan menjadi dua jenis (Arikunto, 2017), yaitu:

1) Pertanyaan Subyektif (Pertanyaan Esay)

Pertanyaan essay disebut pertanyaan subyektif karena penilaian untuk pertanyaan ini melibatkan faktor subyektif dari penilai, sehingga nilainya akan berbeda dari seseorang penilai satu dibandingkan dengan yang lain dari satu waktu ke waktu yang lainnya.

2) Pertanyaan Obyektif (Pilihan Ganda)

Pertanyaan obyektif, misalnya pilihan ganda (multiple choice), betul salah, dan pertanyaan menjodohkan. Pertanyaan pilihan ganda, betul salah, menjodohkan disebut pertanyaan obyektif karena pertanyaan-pertanyaan itu dapat dinilai secara pasti oleh penilai.

Dari kedua jenis pertanyaan tersebut, pertanyaan obyektif khususnya pertanyaan pilihan ganda lebih disukai untuk dijadikan sebagai alat ukur dalam pengukuran pengetahuan karena lebih mudah disesuaikan dengan pengetahuan yang diukur dan penilaiannya akan lebih cepat (Arikunto, 2017).

g. Kategori Tingkat Pengetahuan

Menurut Arikunto dalam Rismawan (2013), tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi tiga kategori dengan nilai sebagai berikut:

- 1) Tingkat pengetahuan baik : nilai 76-100
- 2) Tingkat pengetahuan cukup : nilai 56 - 75
- 3) Tingkat pengetahuan kurang : nilai ≤ 45

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Menurut *World Health Organization* (WHO) tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun. Menurut Menteri Kesehatan nomor 25 tahun 2014 remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun (Andriani et al., 2022).

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) remaja adalah dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah (Jasny et al., 2019). Menurut UU No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, remaja adalah kelompok yang beresiko terhadap masalah yang membutuhkan perhatian dan pelayanan khusus.

Masa remaja merupakan masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa. Pengertian dasar tentang remaja ialah pertumbuhan kearah pematangan. Periode ini oleh para ahli psikologi digambarkan sebagai

periode yang penuh dengan tekanan dan ketegangan (stress and strain), karena pertumbuhan kematangan-nya baru hanya pada aspek fisik sedang psikologisnya masih belum matang saat mereka menghadapi perubahan masa anak ke masa dewasa yang sangat cepat, mereka mengalami ketidakpastian tak kala mencari kedudukan dan identitas (Makmum, 2017). Istilah adolescence atau remaja berasal dari kata Latin *adolencere* (kata bendanya, *adolescentia* yang berarti remaja) yang berarti "tumbuh" atau "tumbuh menjadi dewasa". Menurut Erna tahun (2017), remaja adalah usia di mana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia di mana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak.

3. Konsep Keputihan

a. Pengertian keputihan

Keputihan merupakan masalah yang sering terjadi dan cukup mengganggu bagi sebagian besar wanita. Keputihan terjadi saat keluarnya cairan atau lendir dari vagina dan leher rahim. Sebenarnya, cairan atau lendir ini dikeluarkan secara alami oleh tubuh menjaga vagina tetap bersih dan lembab, serta melindunginya dari infeksi. Tak

hanya terjadi pada wanita dewasa, remaja perempuan juga mengalaminya. Pada sebagian besar kasus, keputihan adalah normal. Keputihan merupakan cara alami tubuh dalam mencegah infeksi serta menjaga kebersihan vagina. Namun, bahaya keputihan bisa menghantui jika lendir yang keluar dari vagina tidak normal dan disertai gejala lain (Kemenkes, 2022).

b. Jenis Keputihan

Keputihan dibagi menjadi dua macam, yaitu keputihan bersifat fisiologis (dalam keadaan normal) dan keputihan bersifat patologis (karena penyakit):

- 1) Keputihan yang fisiologis (normal) biasanya tidak berwarna/bening tidak berbau, tidak berlebihan dan tidak menimbulkan keluhan bagi penderitanya. Namun terkadang cairan ini berbentuk encer atau kental, kadang-kadang juga sampai berbusa. Gejala ini merupakan proses normal yang terjadi sebelum atau sesudah haid pada wanita tertentu. Cairan keputihan ini memiliki konsistensi yang encer sampai kental, bukan berupa darah walaupun terkadang disertai oleh darah (Yulfitria et al., 2022).

2) Keputihan patologis atau tidak normal adalah keluarnya cairan dari vagina yang berwarna putih pekat, putih kekuningan, putih kehijauan atau putih kelabu dari saluran vagina, cairan ini dapat bertekstur encer atau kental, lengket dan kadang-kadang berbusa, cairan ini mengeluarkan bau yang cukup menyengat. Penderita keputihan dapat disertai dengan rasa gatal yang dapat mengakibatkan iritasi pada vagina, terkadang juga dapat menyebabkan sakit saat buang air kecil (Riza, Qariati, & Asrinawati, 2019).

c. Etiologi

Fluor albus dapat dibedakan antara flour albus yang fisiologi dan yang patologi. *Fluor albus* fisiologi pada perempuan normalnya hanya ditemukan pada daerah porsio vagina. Sekret patologi biasanya terdapat pada dinding *lateral* dan *anterior* vagina. *Fluor albus* fisiologi terdiri atas cairan yang kadang-kadang berupa mukus yang mengandung banyak epitel dengan leukosit yang jarang (Alwafi Ridho Subarkah, 2018).

Penyebab keputihan fisiologis, Pada hari ke-12 inilah waktu penyebab keputihan fisiologis dari perubahan siklus hormon antara lain

saat menjelang menstruasi atau setelah menstruasi, saat masa subur, rangsangan seksual, saat wanita hamil dan stres baik fisik maupun fisiologis. Biasanya cairan vagina yang normal diproduksi hari ke-6 hingga ke-7 setelah hari pertama haid pada saat otak memproduksi hormon yang akan merangsang pembentukan sel telur, cairan yang di produksi lekat dan kental, selanjutnya memasuki hari ke-8 hingga hari ke-11 cairan lendir yang diproduksi vagina lebih cair, jernih, dan mulur. Dekat dengan ovulasi, dengan memproduksi lendir yang bening, mulur dan encer. Setelah itu pada hari ke-13 akan mengeluarkan lendir yang lekat dan kental dikarenakan peningkatan estrogen secara drastis. Memasuki hari ke-15 hingga hari ke-22 dari hari pertama haid umumnya masa subur sudah berakhir, dimana pada saat itu cairan vagina yang normal tidak diproduksi. Pada hari ke-25 sampai hari ke-27 karena tidak terjadi pembuahan, kadar progesterone mulai menurun jadi terdapat cairan yang diproduksi vagina dengan lendir yang kental (Jacob, Agrawal, & Paul, 2017).

Fluor albus fisiologis dapat ditemukan dalam keadaan seperti:

- 1) Bayi yang baru lahir sampai umur kira-kira 10 hari, penyebabnya ialah pengaruh estrogen dari plasenta terhadap uterus dan vagina janin.
- 2) Waktu di sekitar menarche karena mulai terdapat pengaruh estrogen, *flour albus* ini hilang sendiri, akan tetapi dapat menimbulkan keresahan pada orang tuanya.
- 3) Wanita dewasa apabila ia dirangsang sebelum dan pada waktu koitus, disebabkan oleh pengeluaran transudasi dari dinding vagina.
- 4) Waktu disekitar ovulasi; dengan sekret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri menjadi lebih encer pengeluaran sekret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri juga bertambah pada wanita dengan penyakit menahun, dengan neurosis, dan pada wanita dengan ektopion persionis uteri.
- 5) Pengeluaran sekret dari kelenjar-kelenjar serviks uteri juga bertambah pada wanita dengan penyakit menahun, dengan neurosis, dan pada wanita dengan ektopion porsionis uteri (Alwafi Ridho Subarkah, 2018).

d. Dampak Keputihan

Keputihan fisiologis dan patologis mempunyai dampak pada wanita. Keputihan fisiologis menyebabkan rasa tidak nyaman pada wanita sehingga dapat mempengaruhi rasa percaya dirinya. Wanita yang mengalami keputihan tidak normal merupakan indikasi dari berbagai penyakit seperti vaginitis, kandidiasis, dan trikomoniasis yang merupakan salah satu dari gejala IMS terutama pada wanita yang pernah berganti pasangan seksual atau pasangan seksualnya berganti pasangan seksual. Keputihan juga merupakan indikasi dari adanya infeksi di dalam rongga panggul seperti infeksi pada saluran telur yang disertai sakit perut yang hebat. Keputihan abnormal yang tidak tertangani dengan baik dan dialami dalam waktu yang lama akan berdampak pada terjadinya infeksi saluran reproduksi. Infeksi saluran reproduksi ini mengakibatkan infertilitas. Keputihan patologis yang tidak ditangani dengan baik akan dapat menimbulkan berbagai penyakit dan akan berujung fatal yaitu kemandulan, kehamilan diluar uterus, dan sebagai gejala awal kanker serviks (Pradnyandari et al., 2019).

e. Pencegahan Keputihan

1) Menjaga kebersihan alat kelamin

Vagina secara anatomis berada di antara uretra dan anus. Alat kelamin yang dibersihkan dari belakang ke depan dapat meningkatkan resiko masuknya bakteri ke dalam vagina. Masuknya kuman ke dalam vagina menyebabkan infeksi sehingga dapat menyebabkan keputihan. Cara cebok yang benar adalah dari depan ke belakang sehingga kuman yang berada di anus tidak dapat masuk ke dalam vagina. Cara membersihkan vagina dari belakang ke depan, terutama setelah buang air besar dapat menyebabkan masuknya bakteri dan telur cacing dari feses ke dalam vagina, sehingga meningkatkan risiko terjadinya keputihan dan penyakit infeksi lain (Pradnyandari et al., 2019).

2) Menjaga kebersihan pakaian dalam

Pakaian dalam yang tidak disetrika dapat menjadi alat perpindahan kuman dari udara ke dalam alat kelamin. Bakteri, jamur, dan parasit dapat mati dengan pemanasan sehingga menyetrika pakaian dalam dapat menghindarkan infeksi kuman melalui pakaian dalam (Marhaeni, 2016).

3) Tidak bertukar handuk

Handuk merupakan media penyebaran bakteri, jamur, dan parasit. Handuk yang telah terkontaminasi bakteri, jamur, dan parasit apabila digunakan bisa menyebabkan kuman tersebut menginfeksi pengguna handuk tersebut sehingga gunakan handuk untuk satu (Marhaeni, 2016).

4) Menghindari celana ketat

Celana ketat dapat menyebabkan alat kelamin menjadi hangat dan lembab. Alat kelamin yang lembab dapat meningkatkan kolonisasi dari bakteri, jamur, dan parasit. Peningkatan kolonisasi dari kuman tersebut dapat meningkatkan infeksi yang bisa memicu keputihan, maka hindari memakai celana ketat terlalu lama (Marhaeni, 2016).

5) Menghindari penggunaan cairan antiseptik atau pengharum

Penggunaan cairan antiseptik dan pengharum dapat membunuh flora normal yang ada di vagina. Flora normal yang ada di vagina berperan penting dalam menjaga pH vagina agar tetap dalam kondisi normal. Keadaan pH yang normal akan membunuh bakteri patogen yang ada di vagina, dimana bakteri patogen tersebut merupakan salah satu penyebab keputihan. Namun bila terjadi gangguan keseimbangan flora normal akibat penggunaan cairan antiseptik, maka akan terjadi perubahan pH yang akan memicu kolonisasi bakteri patogen. Bakteri patogen tersebut dapat menyebabkan vaginosis bakterial, vaginitis, dan cervitis sehingga sekret yang dikeluarkan vagina menjadi tidak normal lain (Pradnyandari et al., 2019).

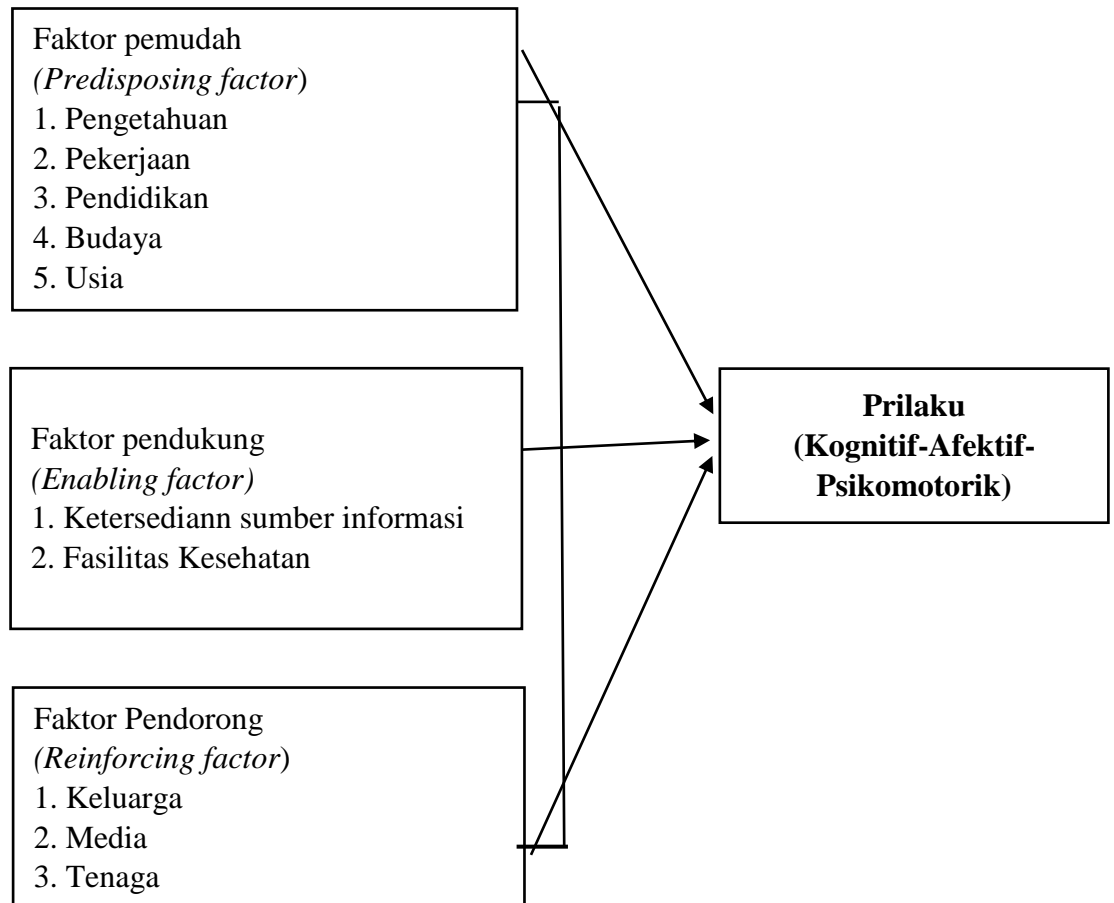
6) Mencuci tangan sebelum mencuci alat kelamin

Tangan dapat menjadi perantara dari kuman penyebab infeksi. Kebiasaan mencuci tangan sangat bermanfaat untuk menghilangkan atau mengurangi mikroorganisme yang menempel di tangan (Asda & Sekarwati, 2020).

7) Menghindari penggunaan pantyliner

Pantyliner adalah bahan penyerap yang digunakan untuk kebersihan wanita yang dikenakan di celana dalam wanita. Pemakaian pantyliner 15 merupakan salah satu faktor predisposisi timbulnya keputihan. Dimana pada pemakainya akan meningkatkan suhu $1,5^{\circ}$ C, peningkatan kelembapan, dan peningkatan pH sebesar 0,6 di area vulva dan perineum. Keadaan ini akan meningkatkan kemungkinan terjadinya pertumbuhan kuman dan jamur pathogen penyebab keputihan (Runeman B, 2003 dalam Persia et al., 2015).

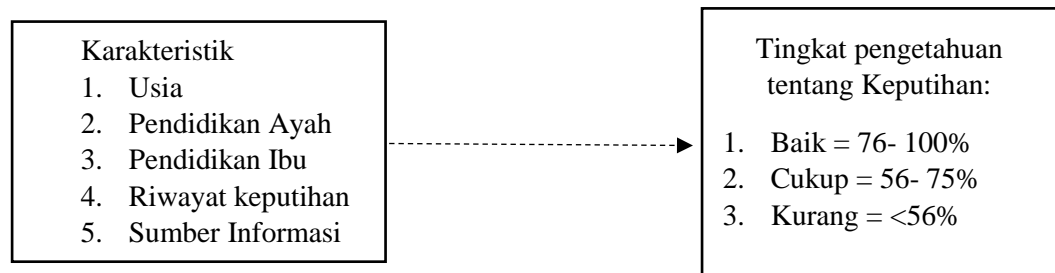
B. Kerangka Teori



Gambar 1. Modifikasi Kerangka Teori Laurence Green
(Notoadmodjo, 2014)

C. Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian menggambarkan bahwa yang akan diteliti adalah gambaran tingkat pengetahuan remaja tentang keputihan.



Keterangan: -----▶ Tidak di analisis (uji hipotesis) hubungan

Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

D. Pertanyaan Penelitian

“Bagaimana tingkat pengetahuan tentang keputihan pada remaja putri di MA Al Ma’Had An Nur tahun 2023?”